PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK *SEGARA NANGGUNG BHUMI* UNTUK ORKESTRA, PADUAN SUARA, DAN GAMELAN BALI

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:
Made Agastya Ardana
NIM. 1111706013

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Semester Gasal 2016/2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK *SEGARA NANGGUNG BHUMI* UNTUK ORKESTRA, PADUAN SUARA, DAN GAMELAN BALI

Made Agastya Ardana[1], I G.N. Wiryawan Budhiana[2], Umilia Rokhani[3]

[1]Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
[2]Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
[3]Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Jurusan Musik
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
agastya.ardana@gmail.com

Abstract

Segara Nanggung Bhumi is a musical composition which is born from the anxiety of the author, based on the legend of *Nagara Kertagama* scripture, created by Mpu Prapanca. This scripture has lots of good messages of life, and for most of the Balinese people, the story is still considered to be real and sacred. This work is a medium for author to criticize the social problems which are currently happening in Bali.

This composition consists of five parts/ movements. Each movement retells important events in the story. The first movement, entitled *Karunia Brahmakunda Wijaya*. *Kuputra* is the title of the second movement. The third one is *Siddhi Yatra*. *Karma Phala* is the fourth, and the last one, entitled *Terbelahnya Pulau Dava*.

The composition aims to apply the elements of Balinese music (medium & idiom) into the Western music (orchestra and choir), as well as to train the intuition, imagination, and creativity in the learning process of the creation of musical works. Analysis of this work using descriptive analysis method. The concept of this musical composition extramusical which is the part of the music program. *Segara Nanggung Bhumi* will be present by orchestra, choir, and Balinese gamelan.

Keywords: Music Composition, Music Program, Orchestra, Balinese Gamelan, Extramusical

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Abstrak

Segara Nanggung Bhumi merupakan sebuah komposisi musik yang lahir dari kegelisahan penulis, yang diangkat dari legenda yang terdapat pada kitab *Nagara Kertagama* yang sarat akan pesan moral dan budi pekerti, dan bagi sebagian besar orang Bali masih dianggap nyata dan sakral. Karya ini merupakan media bagi penulis untuk menyampaikan kritik atas permasalahan sosial yang saat ini sedang terjadi di Bali.

Komposisi ini terdiri dari lima bagian/gerakan yang masing-masing bagiannya bercerita tentang peristiwa penting yang terjadi dalam keseluruhan cerita *Segara Nanggung Bhumi*. Yang pertama adalah *Karunia Brahmakunda Wijaya*, dilanjutkan dengan *Kuputra* yang merupakan bagian kedua. Bagian ketiga adalah *Siddhi Yatra*, keempat *Karma Phala*, dan yang terakhir adalah *Terbelahnya Pulau Dava.*

Penciptaan ini bertujuan untuk mengaplikasikan unsur-unsur musik Bali (medium & idiom) ke dalam format musik Barat (orkestra dan paduan suara), sekaligus melatih intuisi, imajinasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran penciptaan karya musik. Analisis karya ini menggunakan metode deskriptif analisis. Konsep yang digunakan adalah konsep ekstramusikal yang merupakan bagian dari musik program dengan menggunakan format orkestra, paduan suara dan beberapa instrumen musik tradisional Bali.

Kata kunci: *Komposisi Musik, Musik Program, Orkestra, Gamelan Bali, Ekstramusikal*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, disadari atau tidak, gaya hidup sebagian masyarakat di kota-kota besar di Indonesia cenderung konsumtif, hedonis, dan menjadi konsumen aktif produk kapitalis. Gaya hidup yang demikian berpotensi mendorong seseorang untuk mencari jalan pintas demi mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan. Dengan kondisi semacam ini, tingkat kriminalitas seperti korupsi, judi, pencurian, penipuan, bahkan penyelundupan obat-obatan terlarang, meningkat.[1]

[1] Darto Wahidin. 2014. "Pola Konsumtif Remaja di Mal Sebagai Bentuk Refleksi Gaya Hidup". SIPerubahan (Suara Indonesia untuk Perubahan). http://www.siperubahan.com/read/626/Pola-Konsumtif-Remaja-di-Mal-Sebagai-Bentuk-Refleksi-Gaya-Hidup. Diakses pada tanggal 16 Maret 2015 pukul 15.03 WIB.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bali sebagai salah satu provinsi yang berkembang dan maju dalam sektor pariwisatanya juga mengalami fenomena yang sama walaupun masyarakatnya dikenal masih memegang teguh adat istiadat dan budayanya. Sebagai contoh, minat penduduk lokal untuk menjual tanah kepada pihak asing sangat tinggi. Terbukti dengan berjamurnya hotel, *resort*, *restaurant*, *mall* yang sebagian besar dibangun oleh kaum kapitalis, yang berpusat di daerah Bali Selatan dan sekitarnya. Bahkan bangunan-bangunan semacam ini tidak jarang didirikan di area yang dianggap suci oleh warga sekitar. Keadaan ini seolah menggambarkan betapa mudah seseorang melepaskan tanah milik leluhur atau miliknya sendiri, untuk mendapatkan sejumlah uang dengan cara yang instan, yang tidak jarang digunakan dengan alasan untuk ber-*yadnya*[2] di kemudian hari. Di samping itu, terdapat masalah yang dilematis sejak dulu hingga sekarang, yaitu sabung ayam. Tradisi sabung ayam yang awalnya bertujuan untuk mempertemukan berbagai strata sosial di Bali demi mengurangi kesenjangan antarstrata tersebut,[3] malah mengalami pergeseran makna. Sebagian, saat ini, menjadikan tradisi tersebut sebagai media perjudian.

Melihat kenyataan seperti yang telah dipaparkan di atas, dikhawatirkan semakin berkurangnya pemahaman sebagian masyarakat Bali terhadap esensi dan filosofi dari tradisi maupun budaya yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selain dapat merendahkan martabat orang Bali itu sendiri, juga berpotensi merusak keluhuran tatanan kehidupan bermasyarakat yang telah diwariskan oleh para tetua dan leluhur orang Bali. Selain itu, dengan fenomena transaksi jual-beli tanah yang marak terjadi, pelakunya (dalam hal ini penjual) seolah tidak peduli akan masa depan keturunannya yang secara tidak langsung akan menjadikan mereka sebagai tamu di tanahnya sendiri.

Oleh karena itu, kegelisahan itu diekspresikan melalui sebuah cerita rakyat yang diaplikasikan dalam bentuk karya musik sebagai penghubung antara legenda yang sarat akan pesan moral dan budi pekerti, yang bagi sebagian besar orang Bali masih dianggap nyata dan sakral, dengan keadaan yang terjadi pada zaman moderen ini. Cerita yang diangkat adalah legenda

[2] Berasal dari Bahasa Sansekerta (yajna) yang berarti persembahan suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas.

[3] Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan.* Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 1992. hlm.211-215.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang terdapat pada kitab *Nagara Kertagama*[4], yang mengisahkan asal mula terciptanya Pulau Bali akibat keserakahan anak seorang pendeta.

Karya musik yang mengangkat legenda dari Pulau Bali ini diberi judul *Segara Nanggung Bhumi*. Kalimat *Segara Nanggung Bhumi* sebenarnya merupakan simbol angka tahun peristiwa terbelahnya Pulau Jawa yang diterjemahkan dalam bentuk kalimat,[5] atau yang sistem perhitungannya dikenal dengan nama *Candra Sangkala*.[6]

Cerita rakyat ini apabila dihubungkan dengan keadaan masyarakat Bali saat ini sebenarnya tidak lah jauh berbeda. Keserakahan terjadi dalam bentuk yang lebih *moderen*. Hal inilah yang menyebabkan legenda dalam kitab *Nagara Kertagama* dapat diaplikasikan dalam bentuk karya musik sebagai media penyampaian pesan moral, sehingga nantinya diharapkan generasi muda Bali khususnya, dan Indonesia pada umumnya dapat lebih menjaga nilai luhur tradisi dan budaya nenek moyangnya, beserta dengan filosofi dan maknanya yang benar.

KONSEP DAN MEDIA PRESENTASI KARYA *SEGARA NANGGUNG BHUMI*

Pada karya musik *Segara Nanggung Bhumi*, konsep yang digunakan adalah konsep ekstramusikal yang merupakan bagian dari musik program. Musik program sendiri adalah musik yang diciptakan berdasarkan bentuk dan muatan ekstramusikal atau program yang menceritakan sesuatu berdasarkan kejadian (*narrative* & *descriptive*), karakter (*appellative*), filosofis (*ideational*). Dalam karya musik *Segara Nanggung Bhumi*, elemen yang menjadi acuan adalah elemen *narrative* dan *appellative*. Salah satu karya musik program yang terkenal adalah komposisi Antonio Vivaldi, "The Four Seasons" yang terinspirasi dari empat musim. Musik program berbeda dengan musik absolut (berkembang pada era Klasik) yang murni tanpa konteks ekstramusikal. Musik absolut berdiri sendiri dan tidak mengandung cerita di luar musik tersebut yang disampaikan kepada pendengar. Dalam

[4] Sebuah kitab kuno Nusantara karangan Mpu Prapanca.
[5] Eko Sujatmiko. *Kamus IPS.* Aksara Sinergi Media Cetakan I. Surakarta. 2014. hlm.40.
[6] Segara mewakili angka 4. Nanggung mewakili angka 2. Sedangkan Bhumi mewakili angka 1. Oleh karena cara menghitungnya harus berbalik, maka terciptalah bilangan Tahun Saka 124, atau tahun Masehi 202.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

musik absolut, cerita di luar musik dianggap akan mengurangi kemurnian dan estetika dari musik itu sendiri.

Media (format musik) yang digunakan untuk mempresentasikan karya *Segara Nanggung Bhumi* adalah orkestra, paduan suara, dan gamelan Bali untuk memperkuat nuansa yang terdapat dalam cerita rakyat Bali yang menjadi ide pokok komposisi ini. Karya ini juga dibuat dengan mengolah unsur-unsur musik seperti melodi, durasi, harmoni, timbre, ekspresi, dan dinamika. Lima peristiwa penting dipilih dan kemudian akan ditransformasikan ke dalam medium bunyi untuk memunculkan suasana tertentu.

PROSES PENCIPTAAN KARYA *SEGARA NANGGUNG BHUMI*

Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk mewujudkan hasil karyanya. Hal ini tidak hanya berlaku di dalam musik saja, tetapi juga di cabang kesenian yang lain, baik seni rupa, teater, tari, dan lain sebagainya.

Teori-teori penciptaan seni seakan-akan tidak pernah bisa menjelaskan keseluruhan proses penciptaan seni yang dialami oleh seniman karena apa yang terjadi dalam diri seniman ketika berkarya sangatlah kompleks dan berbeda-beda pada setiap individunya. Baik ide, rasa, pikiran, intuisi, kreativitas, imajinasi, maupun teknik penggarapan memiliki hubungan secara alamiah. Namun bukan berarti proses penciptaan suatu karya seni menjadi kabur dan tidak jelas.

Proses penciptaan karya seni menjadi sangat penting dan bermanfaat terutama untuk pembelajaran dan perkembangan seni itu sendiri. Oleh karena itu banyak orang melakukan pengkajian untuk membedah hal yang sebenarnya terjadi dalam penciptaan karya seni, yang akhirnya membuat proses penciptaan karya seni bisa dipahami oleh banyak orang. Penjelasan proses penciptaan karya *Segara Nanggung Bhumi* ini berdasarkan apa yang telah dialami dan dilakukan. Berikut adalah proses penciptaan dari karya *Segara Nanggung Bhumi*.

1. Perumusan Ide Penciptaan

Ide ini timbul dari kegemaran penulis membaca cerita rakyat sejak kecil. Setelah melakukan survei terhadap beberapa orang, kisah terciptanya Pulau Bali yang sarat akan pesan moral ini belum begitu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

populer di luar Bali, bahkan bagi masyarakat Bali sendiri. Padahal cerita ini seolah menjadi gambaran kondisi sosial di Bali saat ini.

Setiap peristiwa penting diungkapkan ke dalam bentuk medium bunyi untuk kemudian diapresiasi. Selanjutnya karya ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi pendengar tentang pesan-pesan dan kritik sosial yang disampaikan. Dalam karya ini terdapat lima bagian yang merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah terciptanya Pulau Bali menurut kitab *Nagara Kertagama* karangan Mpu Prapanca, yaitu:

a. lahirnya Ida Bang Manik Angkeran;
b. masa suram Ida Bang Manik Angkeran ketika beranjak dewasa;
c. perjalanan Danghyang Siddhimantra menuju kaki Gunung Agung bertemu Sang Hyang Naga Basukih;
d. keserakahan dan kematian Ida Bang Manik Angkeran; dan
e. pertobatan Ida Bang Manik Angkeran dan terbelahnya Pulau Dava.

2. Penentuan Judul

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, judul *Segara Nanggung Bhumi* diangkat dari tahun terjadinya peristiwa terbelahnya Pulau Jawa menurut kitab Nagara *Kertagama*. Kemudian sub-judulnya sendiri diambil dari peristiwa penting pada masing-masing bagiannya. Sebagian menggunakan bahasa Sansekerta kuno untuk memperkuat nuansa ruang dan waktu saat peristiwa tersebut terjadi.

Judul dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

a. *Karunia Brahmakunda Wijaya;*
b. *Kuputra;*
c. *Siddhi Yatra;*
d. *Karma Phala;* dan
e. *Terbelahnya Pulau Dava.*

3. Perenungan

Dalam proses penciptaan karya *Segara Nanggung Bhumi*, perenungan memiliki peran yang penting dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Perenungan dilakukan untuk mencari makna dalam setiap peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut. Tujuannya adalah menggali sesuatu yang dirasakan dalam memahami lima peristiwa tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

4. Eksplorasi

Setelah perenungan yang dilakukan, arah proses penciptaan karya ini mulai terlihat. Tahap penting selanjutnya dalam proses penciptaan karya ini adalah eksplorasi. Dalam proses ini, hal yang dilakukan adalah mencari kemungkinan-kemungkinan timbre pada masing-masing instrumen sebagai material bunyi, mencari berbagai kemungkinan ritme yang relevan di tiap-tiap instrumen, mencoba berbagai kombinasi harmoni, dan membuat beberapa karakter melodi sebagai pembentuk suasana musikal.

5. Pembuatan Sketsa Dasar

Setelah perenungan dan eksplorasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah membuat rencana atau sketsa kasar suasana yang akan digunakan. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah menulis melodi, harmoni, dan suasana yang akan dipakai di tiap bagian karya. Intinya adalah menuangkan bayangan yang ada di pikiran ke dalam bentuk sketsa tulisan dan notasi. Selain itu, segala bentuk kemungkinan baik dari segi instrumentasi, melodi tema, dan lain-lain, terkadang lebih dulu direkam. Perangkat lunak yang digunakan untuk merekam adalah *ProTools 9*.

6. Penulisan Notasi

Ketika sketsa sudah terbentuk dan suasana dari masing-masing gerakan sudah dibuat, langkah selanjutnya adalah menuliskan notasi. Dalam hal ini perangkat lunak yang digunakan adalah *Sibelius 7*. Untuk setiap bagian/gerakan, kasus yang dialami sewaktu penulisan berbeda-beda. Ada yang disusun dengan mengutamakan melodi, ada yang lebih mengutamakan ritme dan alur ataupun juga harmoni. Keadaan itu tergantung pada hal yang dibutuhkan dan ingin dituliskan. Proses ini juga berjalan dengan sangat alami.

7. Penggarapan Detail

Setelah notasi-notasi penting dituliskan, penulis memulai pengerjaan karya secara detail. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain; mengembangkan melodi dan ritme, melengkapi harmoni, membuat dinamik dan ekspresi untuk setiap instrumen.

Penggarapan detail ini memerlukan waktu yang cukup lama dikarenakan oleh sering munculnya ide-ide baru di tengah penggarapan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebagai keinginan untuk membuat ekspresi dan suasana musikal yang lebih kaya. Oleh karena itu, pengoreksian dilakukan setelah penggarapan dirasa cukup agar tidak terjadi pelebaran ide dan konsep.

8. Pelatihan

Setelah penggarapan karya selesai, tahapan selanjutnya adalah melakukan latihan untuk pementasan. Dalam proses ini digarap secara detail tentang frase, *bowing*, nafas, maupun teknik yang tertulis di dalam partitur agar dapat dimainkan sesuai dengan keinginan. Apalagi banyak instrumen, terutama instrumen tradisional yang akan melakukan improvisasi sesuai dengan yang telah dituangkan dalam *score* secara tekstual. Perubahan dinamika juga sering terjadi dalam proses ini.

PEMBAHASAN KARYA MASING-MASING BAGIAN/ GERAKAN

1. Bagian I: *Karunia Brahmakunda Wijaya*

a. Ide Penciptaan

Danghyang Siddhimantra adalah seorang pendeta yang amat sakti. Namun karena beliau tidak kunjung dikaruniai putra, beliau juga dipanggil Mpu Bekung. Karena keinginannya yang begitu kuat untuk memiliki putra demi melanjutkan keturunan dan tugasnya dalam menegakkan ajaran *Dharma*, akhirnya beliau bertekad mengadakan upacara *Homa,* berdoa kepada Sang Hyang Brahmakunda Wijaya agar dikaruniai putra. Dengan segenap hati dan pikirannya, beliau mengheningkan diri, bermeditasi kepada Sang Hyang Widhi Wasa (birama 1-7). Mantra-mantra suci dilantunkannya dengan penuh keikhlasan sebagai tanda pujian pada kebesaran Yang Maha Kuasa (birama 8-16, 23-31, 38-46, 53-61, 69-77, dan 85-93). Dengan kesungguhannya, beliau juga memanjatkan doa-doanya agar Sang Pencipta menganugerahkan seorang putra yang kelak akan menjadi penerusnya (birama 17-22, 32-37, 47-52, 62-68, 78-84, dan 94-100). Para Dewa pun terkesan dan turut dalam puji-pujian memuja Yang Maha Tunggal (101-133).

Singkat cerita, Sang Hyang Brahmakunda Wijaya berkenan hati-Nya, kemudian menganugerahi sebuah batu yang merah merekah warnanya, yang muncul di tengah api *Homa*. Dengan penglihatannya

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yang sakti, Mpu Bekung kemudian mengambil batu tersebut. Seraya mengucap syukur dan berterimakasih kepada Sang Dewata, batu tersebut mengeluarkan tangisan, dan berubah menjadi seorang bayi yang mungil (132). Ia diberi nama Ida Bang Manik Angkeran.

b. Bentuk Musikal

Bagian I *berjudul Karunia Brahmakunda Wijaya* memiliki bentuk 2 bagian yaitu AB. Bagian A dimulai dari birama 1-100, sedangkan bagian B terdapat pada birama 101-133.

Bagian A memiliki subbagian yaitu introduksi – a – b – a' – b' – a'' – b''. Introduksi ada pada birama 1-7. Subbagian a ada pada birama 8-16, 23-31, 38-46, dan 53-61. Subbagian b ada pada birama 17-22, 32-37, 47-52, dan 62-68. Subbagian a' terdapat pada birama 69-77, subbagian b' pada birama 78-84, subbagian a'' pada birama 85-93, dan subbagian b'' terdapat di birama 94-100.

Pada bagian B terdapat subbagian a – a' – c. Subbagian a terdapat pada birama 101-114, subbagian a' pada birama 115-128, sedangkan birama 129-133 merupakan subbagian c.

2. Bagian II - *Kuputra*

a. Ide Penciptaan

Ida Bang Manik Angkeran beranjak dewasa. Ayahnya mengasihinya dengan segenap hatinya (1-9). Beliau juga selalu menyediakan segala kebutuhan putranya, sampai terkadang beliau lupa, segala hal yang beliau berikan secara tidak langsung menjadikan sang anak sebagai seorang yang manja dan suka memberontak (5-9) apabila tidak dituruti kehendaknya. Kegiatan seperti judi, mabuk, berhutang, dan menipu (10-18) telah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukannya hampir setiap hari. Setiap ia kalah dalam perjudian, ia selalu berhutang hingga hutangnya menumpuk dan memaksanya untuk mencari uang dengan cara yang haram (40-72).

Akhirnya di tengah keputusasaannya, ia berusaha merayu ayahnya agar beliau bersedia melunasi hutang-hutangnya. Awalnya beliau menolak, namun karena kasihnya (107-114), sang ayah bersedia melakukan pengembaraan untuk meminta bantuan pada Sang Hyang Naga Basukih yang terkenal memiliki berbagai macam perhiasan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berharga pada ekornya. Namun sebelum beliau pergi menemui Sang Naga, beliau memberikan nasihat dan petuahnya mengenai dosa-dosa yang akan ia perbuat apabila ia terus melakukan perjudian (127-150). Karena kebebalannya, segala hal yang dikatakan ayahnya tidak akan menyentuh hatinya. Ayahnya pun bersedih dan meninggalkan sang anak untuk segera pergi memohon bantuan pada Sang Hyang Naga Basukih.

b. Bentuk Musikal

Bagian II yang berjudul *Kuputra* memiliki bentuk 4 bagian yaitu ABCD. Bagian A dimulai dari birama 1-35. Bagian B terdapat pada birama 36-56. Kemudian bagian C dimulai dari birama 57-106. Bagian D yang merupakan bagian akhir dimulai dari birama 107-150.

Bagian A memiliki subbagian yaitu introduksi – a – b – b'. Introduksi ada pada birama 1-9, subbagian a pada birama 10-19, subbagian b ada pada birama 20-27, dan subbagian b' terdapat pada birama 28-35. Bagian B terdiri dari subbagian a – b. Subbagian a terdapat pada birama 36-44, kemudian subbagian b pada birama 45-56.

Pada Bagian C terdapat subbagian a – b – c – a' – b' – d – transisi. Subbagian a terdapat pada birama 57-64, subbagian b pada birama 65-72, subbagian c pada birama 73-80. Kemudian pada subbagian a' terdapat pada birama 81-88, subbagian b' pada birama 89-96, subbagian d pada birama 97-105, terakhir subbagian transisi yang terdapat pada birama 106. Bagian D terdiri dari subbagian a – a' – b – c – *coda* – *ending*. Subbagian a terdapat pada birama 107-114, subbagian a' pada birama 115-126, subbagian b pada birama 127-134, subbagian c pada birama 135-142, kemudian subbagian *coda* dari birama 143-147, ditutup oleh subbagian *ending* pada birama 148-150.

3. Bagian III: *Siddhi Yatra*

a. Ide Penciptaan

Dengan hati yang penuh luka karena tabiat sang putra (1-20), Danghyang Siddhimantra berjalan menyusuri hutan, gunung, dan lembah. Pergolakan batin dialaminya, berpikir tentang tindakannya kali ini yang mungkin akan membawa sang anak jatuh semakin dalam pada

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lubang dosa. Atau beliau harus kembali, membiarkan sang anak berusaha sendiri mencari jalan keluar atas setiap masalahnya sendiri. Sesekali beliau duduk, merenungkan hal yang akan terjadi bila mulai saat itu beliau mendidik sang anak dengan lebih keras. Namun beliau sadar semuanya telah terlambat. Sang anak telah tumbuh menjadi sosok pembangkang dan bisa melakukan hal-hal yang lebih buruk demi mendapatkan apapun yang diinginkannya. Akhirnya, beliau tetap melanjutkan perjalanannya dengan yakin bahwa akan ada saatnya sang anak berubah kelak (29-36).

Hujan, badai, terik, dan buasnya binatang rimba, tidak menghentikan langkah sang ayah yang rela berkorban demi sang putra (45-52). Akhirnya beliau berhenti di depan sebuah goa yang sangat besar di kaki Maha Mandara, Gunung Agung, di timur Pulau Dava (91). Beliau mengeluarkan genta dan menggelar semadinya (92-114). Mantra-mantra suci dilafalkan di dalam hatinya untuk memanggil Sang Hyang Naga Basukih, raja segala naga.

Dengan suara yang menggelegar dan penuh wibawa, Sang Hyang Naga Basukih berkenan keluar dari istananya menemui sang pendeta untuk mendengar keluh kesahnya. Sang pendeta pun akhirnya mencurahkan isi hatinya dan memohon saran atas permasalahan yang dialami keluarganya pada Sang Naga (96-113). Dengan penuh kasih dan kelembutan (114), Sang Hyang Naga Basukih memberi wejangan pada Danghyang Siddhimantra. Sang Naga mengingatkan Danghyang Siddhimantra untuk bersikap lebih tegas agar putra dapat berjalan di jalan kebenaran dan memintanya berjanji untuk menolong putranya untuk terakhir kalinya (115). Danghyang Siddhimantra mengamini wejangan Sang Hyang Naga Basukih. Sebelum masuk kembali ke dalam istananya, Sang Naga menganugerahkan berbagai macam bebatuan berharga kepada sang pendeta untuk melunasi hutang sang anak.

b. Bentuk Musikal

Bagian III berjudul *Siddhi Yatra* memiliki bentuk 5 bagian yaitu ABCDE. Bagian A dimulai dari birama 1-36, bagian B terdapat pada birama 37-69, bagian C terdapat pada birama 70-91, bagian D dimulai dari birama 92-114, kemudian bagian E dimulai dari birama 114-135.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Bagian A memiliki subbagian introduksi – a – transisi – a' – transisi – a'' – a'''. Introduksi ada pada birama 1-2, subbagian a ada pada birama 3-10, transisi pada birama 11, subbagian a' terdapat pada birama 12-19, transisi pada birama 20, subbagian a'' pada birama 21-28, dan subbagian a''' pada birama 29-36. Bagian B terdiri dari subbagian a – b – b' – c. Subbagian a terdapat pada birama 37-44, subbagian b pada birama 45-52, subbagian b' pada birama 53-61, dan subbagian c pada birama 62-69.

Bagian C terdiri dari subbagian a – b – c – transisi. Subbagian a terdapat pada birama 70-73, subbagian b pada birama 74-77, subbagian c pada birama 78-90, kemudian transisi pada birama 91. Bagian D terdiri dari intro – a – transisi. Intro terdapat pada birama 92-96, subbagian a pada birama 97-113, kemudian transisi pada birama 114. Bagian E terdiri dari subbagian a – a' – b – b' – c. Subbagian a terdapat pada birama 115-116, subbagian a' terdapat pada birama 117-122, subbagian b pada birama 123-126, subbagian b' pada birama 127-129, dan subbagian c pada birama 130-135.

4. Bagian IV: *Karma Phala*

a. Ide Penciptaan

Tidak disangka, Ida Bang Manik Angkeran membuntuti perjalanan ayahnya dan mendengar segala percakapan sang ayah dan Sang Hyang Naga Basukih. Namun karena matanya telah terbutakan oleh harta yang dimiliki Naga Basukih, tidak satupun pengetahuan sejati yang ia pahami. Dalam benaknya terlintas niat jahat untuk memperdaya sang ayah.

Suatu hari Danghyang Siddhimantra jatuh sakit dan hanya bisa terbaring di atas tempat tidurnya (1-34). Manik Angkeran tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut (27-33). Dengan penuh kegelisahan dalam hatinya, ia berusaha mencuri genta sang ayah (35-42). Setelah berhasil merebut genta tersebut, kemudian ia bergegas menuju timur Pulau Dava (43-50).

Setibanya di istana Sang Nagaraja, Manik Angkeran membunyikan genta milik ayahnya (82-103). Karena ketidakpahamannya akan ritual dan dan mantra-mantra suci yang benar, ia membunyikan genta sang ayah dengan sembarangan. Sang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hyang Naga Basukih dengan kesaktiannya telah mengetahui apa maksud dan tujuan anak muda yang datang kepadanya itu. Akhirnya Sang Hyang Naga Basukih keluar dari istananya dengan maksud ingin memberikan pelajaran kepada Manik Angkeran. Dengan penuh keyakinan, Manik Angkeran mengemis harta Sang Hyang Naga Basukih. Ia berbohong dengan mengatakan bahwa harta tersebut akan digunakan untuk mendatangkan tabib bagi sang ayah yang sedang sakit. Sang Naga menolak karena telah mengetahui niat jahat Manik Angkeran. Sang Hyang Naga Basukih lebih memilih untuk memberikan ramuan yang dapat menyembuhkan ayahnya. Setelah memberi ramuan itu kepada Ida Bang Manik Angkeran, Sang Hyang Naga Basukih hendak kembali ke istananya (104-114). Namun karena tidak sesuai dengan keinginannya, Manik Angkeran menjadi kesal dan mengambil kerisnya, kemudian memotong ekor Sang Naga yang berkilauan karena bebatuan berharga yang diterpa sinar matahari (116-130).

Sang Naga sangat murka dengan tindakan Manik Angkeran. Api menyala-nyala di sekujur tubuh Sang Hyang Naga Basukih. Manik Angkeran yang begitu ketakutan langsung melarikan diri. Namun setibanya di Hutan Cemara Geseng, jejak kakinya sudah terendus oleh Sang Hyang Naga Basukih yang dipenuhi oleh amarah. Seketika, api yang keluar dari mulut Sang Naga langsung menyambar jejak kaki Manik Angkeran begitu cepat hingga membakar tubuhnya yang telah berada di Hutan Cemara Geseng (158-167).

b. Bentuk Musikal

Bagian IV berjudul *Karma Phala* memiliki bentuk 4 bagian yaitu ABCD. Bagian A dimulai dari birama 1-42. Bagian B terdapat pada birama 43-81. Bagian C dimulai dari birama 82-114, dan bagian D dimulai dari birama 148 hingga birama 161.

Pada bagian A terdapat beberapa subbagian, yaitu introduksi – a – a'' – a''' – b. Dalam subbagian transisi terdapat pada birama 1, di subbagian a terdapat pada birama 2-9, subbagian a' pada birama 10-17, subbagian a'' pada birama 18-25, subbagian a''' pada birama 26-34, dan subbagian b pada birama 35-42. Bagian B terdiri dari subbagian a – b – a' – c – c'. Sub bagiana terdapat pada birama 43-50, subbagian b pada birama 51-58, subbagian a' pada birama 59-66. Kemudian subbagian c

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

terdapat pada birama 67-74, dan diakhiri pada subbagian c' yang terdapat dalam birama 75-81.

Pada Bagian C terdapat subbagian a – b – c – transisi. Subbagian a terdapat pada birama 82-89, subbagian b pada birama 90-103, subbagian c pada birama 104-114, dan transisi di birama 115. Bagian D terdapat subbagian introduksi – a – a' – b – c. Subbagian introduksi terdapat pada birama 116-119, subbagian a pada birama 120-132, subbagian a' terdapat pada birama 133-148, subbagian b pada birama 149-157, dan subbagian c pada birama 158-167.

5. Bagian V: *Terbelahnya Pulau Dava*

a. Ide Penciptaan

Di Negeri Daha, Danghyang Siddhimantra terbangun karena bermimpi anaknya mati dan telah menjadi abu (1-15). Mendapati genta miliknya tidak lagi ada pada tempatnya, beliau yakin bahwa sesuatu yang buruk memang sedang terjadi pada putranya (20-55). Akhirnya setelah beliau memohon petunjuk pada Yang Maha Kuasa (56-59), beliau memutuskan untuk menyusul anaknya ke timur Pulau Dava.

Setibanya di Hutan Cemara Geseng, beliau mendapati genta miliknya tergeletak di sebelah seonggok abu. Beliau menjadi sangat yakin bahwa abu itu adalah abu putranya. Sambil menangis meratapi kematian putranya, beliau ingin mencari tahu apa yang telah diperbuat putranya pada Sang Hyang Naga Basukih hingga api yang begitu dahsyat membakar habis tubuhnya (60-82). Kemudian beliau berjalan hendak menemui Sang Naga. Sesampainya di depan goa tempat bersemayamnya Sang Hyang Naga Basukih, ia melihat darah dan berbagai macam bebatuan berharga milik Sang Hyang Naga Basukih yang berserakan. Terdengar erangan yang amat kencang dari dalam goa. Beliau akhirnya mengetahui apa sebab Sang Hyang Naga Basukih membakar putranya. Sejenak beliau menenangkan diri (102-110), kemudian menggelar semadinya dan memanggil Sang Hyang Naga Basukih. Sang Naga terlihat masih amat murka ketika menemui Danghyang Siddhimantra. Dengan penuh hormat dan kerendahan hati, sang pendeta memohon ampunan bagi sang putra (110-117). Beliau memohon agar Sang Naga berkenan menghidupkan kembali sang putra. Sang Hyang Naga Basukih yang bijak dan penuh kasih iba

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

melihat keadaan yang dialami oleh Danghyang Siddhimantra (118-121). Namun sebelum memenuhi permintaan sang pendeta, Sang Hyang Naga Basukih mengajukan dua syarat yang akan membawa kebaikan bagi Ida Bang Manik Angkeran di masa depan.

Syarat pertama yang diajukan Sang Hyang Naga Basukih adalah meminta Danghyang Siddhimantra merelakan putranya untuk dididik olehnya. Naga Basukih berharap Manik Angkeran mampu menjadi sosok pemimpin kerohanian di Pura Besakih, dan melepaskan hal-hal duniawi yang mampu menjeratnya ke dalam lubang dosa. Kemudian Sang Hyang Naga Basukih meminta agar Danghyang Siddhimantra menyambung kembali ekornya. Demi kebaikan putranya, Danghyang Siddhimantra dengan ikhlas menyanggupi syarat yang diajukan Sang Naga.

Dengan kesaktiannya, beliau menyambung ekor Sang Hyang Naga Basukih. Namun perhiasan yang mulanya terdapat pada ekor Sang Naga, beliau pindahkan ke kepala sebagai mahkota agar terlihat lebih gagah dan berwibawa. Setelah memenuhi syarat yang diajukan Sang Hyang Naga Basukih, Sang Hyang Naga Basukih menepati janjinya. Dengan kekuatan gaib yang dimilikinya, Sang Hyang Naga Basukih mengubah abu itu kembali menjadi manusia yang gagah (123-130). Namun Manik Angkeran hendak lari seakan-akan tidak terjadi apa-apa padanya. Namun dengan sigap, sang ayah menangkap tangannya. Kali ini ia tidak memberontak. Dengan wajah yang tertunduk malu, ayahnya dengan penuh kasih menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya, dan kesepakatan beliau dengan Sang Hyang Naga Basukih. Tangisnya pun pecah. Kemudian ia bersujud dan berterimakasih pada sang ayah dan Sang Naga atas kesempatan yang telah diberikan padanya.

Tiba saatnya Danghyang Siddhimantra dan Ida Bang Manik Angkeran untuk berpisah. Sebelum berpisah, sang ayah memberikan dukungan moral dan mendoakannya agar kelak ia benar-benar menjadi anak yang *Suputra*[7]. Ida Bang Manik Angkeran sangat menyesali perbuatannya yang telah menyusahkan ayahnya semasa hidupnya dan berjanji akan mengubah perilakunya sesuai dengan ajaran *Dharma*.

[7] Berasal dari Bahasa Sansekerta yang dalam Bahasa Indonesia berarti anak yang berbakti pada orang tua dan kebenaran.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Akhirnya, Danghyang Siddhimantra pergi meninggalkan putranya. Singkat cerita, setibanya di Tanah Benteng, beliau menggelar yoga semadinya untuk membelah Tanah Dava agar sang putra tidak dapat kembali lagi ke Daha. Para Dewata mendengar permohonan beliau. Gempa bumi yang dahsyat terjadi, kilat menyambar bertubi-tubi. Seketika air laut menjadi pasang dan membanjiri kawasan itu. Terbelahlah Pulau Dava menjadi dua bagian (131-135).

b. Bentuk Musikal

Bagian IV berjudul *Karma Phala* memiliki bentuk 4 bagian yaitu ABCD. Bagian A dimulai dari birama 1-59. Bagian B terdapat pada birama 60-102. Bagian C dimulai dari birama 103-122, dan bagian D dimulai dari birama 123 hingga birama 137.

Pada bagian A terdapat beberapa subbagian, yaitu a – transisi – a' – b – a'' – c – transisi. Dalam subbagian a terdapat pada birama 1-10. Pada subbagian transisi terdapat pada birama 11-19. Subbagian a' pada birama 20-27. Subbagian b pada birama 28-31. Subbagian a'' pada birama 32-39. Subbagian c pada birama 40-55, dan di subbagian transisi terdapat pada birama 56-59. Pada bagian B terdapat beberapa subbagian, yaitu a – b –transisi – c – d. Dalam subbagian a terdapat pada birama 60-74, di subbagian b terdapat pada birama 75-81, transisi pada birama 82, subbagian c pada birama 83-90, dan subbagian d pada birama 91-102.

Pada bagian C terdapat beberapa subbagian, yaitu a – b – c. Dalam subbagian a terdapat pada birama 103-110, di subbagian b terdapat pada birama 110-117, dan subbagian c pada birama 118-122. Pada bagian D terdapat beberapa subbagian, yaitu a – a' – b. Dalam subbagian a terdapat birama 123-126, subbagian a' terdapat pada birama 127-130, dan subbagian b pada birama 131-137.

HASIL DAN KESIMPULAN

Karya sastra Mpu Prapanca, kitab *Nagara Kertagama* ditransformasikan menjadi sebuah karya musik yang berjudul *Segara Nanggung Bhumi*. Karya musik ini digunakan sebagai media penyampaikan kritik atas gaya hidup sebagian besar masyarakat di kota-kota besar di Indonesia, khususnya Bali. Gaya hidup tersebut meliputi gaya hidup moderen (hedonis, konsumtif, dll.)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dan praktek kebudayaan yang telah menyimpang dari esensi sesungguhnya. Secara garis besar, karya ini mengisahkan tentang keserakahan seorang anak pendeta yang berakibat pada kematiannya sendiri. Namun pada akhir cerita, disisipkan pesan bahwa pengampunan selalu ada bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam pertobatannya.

Dalam komposisi *Segara Nanggung Bhumi* ini terdapat lima unsur ekstramusikal pokok yang ditransformasikan ke dalam medium bunyi. Unsur-unsur ekstramusikal tersebut adalah pemujaan, kesuraman, perjalanan, kemarahan, dan kasih/pengampunan.

Unsur pertama adalah pemujaan yang muncul pada bagian pertama dan ketiga. Suasana ini memanfaatkan akor minor, mayor yang berulang-ulang/monoton dengan kontur melodi yang melangkah hanya dengan tiga nada yang diulang dengan variasi ritme dan akor minor yang ditahan selama beberapa birama. Penggunaan dinamika yang cenderung stagnan dan konsisten untuk tetap mempertahankan suasana yang sakral. Unsur kedua yaitu kesuraman, yang terdapat pada bagian kedua, keempat, dan kelima. Disusun menggunakan akor-akor seputaran IIIm & VIm dari tangga nada A mayor dengan tempo yang cukup dinamis dan dinamika yang variatif. Instrumen yang sering digunakan untuk unsur ini adalah seksi paduan suara dan seksi gesek. Kontur melodi melangkah dan terkadang melompat secara tiba-tiba untuk memberi aksen.

Unsur ekstramusikal yang ketiga adalah perjalanan yang terdapat di gerakan ketiga, keempat, dan kelima. Perjalanan dalam hal ini memanfaatkan perspektif ruang dan waktu, serta suasana hati. Disusun dengan akor-akor minor6, minor9, dengan melodi yang konturnya bermotif melangkah, dengan tempo yang cenderung cepat (q=100+). Instrumen yang dominan pada unsur ini adalah seksi perkusi dan tiup logam. Unsur keempat adalah kemarahan, yang hanya terdapat pada gerakan keempat. Pada unsur ini, seksi perkusi lebih ditonjolkan, serta dengan mengeksplorasi bunyi-bunyian pada instrumen etnis Bali. Efek ketegangan akan semakin terasa dengan melodi *unisono* yang dimainkan dengan dinamika *fortissimo*. Ritme yang digunakan seputar not triul 1/8 maupun 1/4 atau sukat 5/8. Sedangkan unsur terakhir adalah kasih/pengampunan yang muncul pada bagian ketiga dan kelima. Disusun menggunakan akor-akor mayor7, mayor9, dan mayor11. Kontur melodinya melangkah dengan tempo sedang. Dinamika yang dimunculkan cenderung konsisten, tidak kontras, serta menggunakan ekspresi yang

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mendayu-dayu. Instrumen yang sering digunakan untuk unsur ini adalah seksi tiup kayu dan seksi gesek.

DAFTAR PUSTAKA

Adler, Samuel. 1989. *The Study of Orchestration Second Edition*. New York, N.Y.: W. W. Norton & Company, Inc.

Ammer, Christine. 2002. *The Facts on File Dictionary of Music, Fourth Edition*. New York, N.Y.: Facts on File.

Andriessen, Prof. Hendrik. 1983. *Musik: Pandangan dan Renungan*. Jakarta, DKI: Cipta Karya.

Anjani, Karina. 2014. *Apa itu Musik?*. Serpong, T.S.: Margin Kiri.

Bakan, Michael B. 2012. *World Music: Traditions and Transformations.* New York, N.Y.: McGraw-Hill.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta, DIY: Penerbit Kanisius.

Manuel, R. & Huntley, J. 2002. *The Technique of Film Music*. Jakarta, DKI: Yayasan Citra.

Prier sj, Karl-Edmund. 1993. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta, DIY: Pusat Musik Liturgi.

Stein, Leon. 1979. *Structure & Style Expanded Edition*. Florida; Flo.: Summy-Birchard Music.

Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus IPS*. Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I.

Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedi Musik Jilid 2*. Jakarta, DKI: Cipta Adi Pustaka.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta